

MENGENAL IDENTITAS GEREJA DALAM KUMPULAN PERATURAN TERTULIS YANG DISEBUT TATA GEREJA

Eritrika A. Nulik

Fakultas Teologi - Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

Correspondence: eritrikanulik@gmail.com

Abstract

This study aims to show that Church Order can be a marker of church identity in a changing world situation due to the influence of modernity. In the context of modernity, the church is experiencing a crisis because it is oriented towards the present and the future rather than the past. The research results show that the presence of church order can reveal church identity through the dimensions of being, becoming, and doing so that the church can organize its life and carry out its mission in the world in a relevant, contextual, and functional manner. Tata Gereja GMIT 2010 is an example of the church's identity in question. This research was done qualitatively by utilizing a number of literature.

Keywords: Church, Church Order, GMIT, Identity, Modernity

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Tata Gereja dapat menjadi penanda identitas gereja dalam situasi dunia yang berubah-ubah akibat modernitas. Dalam konteks modernitas gereja mengalami krisis oleh karena berorientasi pada masa kini dan masa depan ketimbang masa lalu. Hasil penelitian diperoleh kehadiran tata gereja dapat mengungkapkan identitas gereja melalui dimensi *being*, *becoming*, dan *doing* sehingga gereja dapat tertata kehidupannya dan menjalankan misinya di dunia secara relevan, kontekstual dan fungsional. Tata Gereja GMIT 2010 menjadi contoh bagi identitas gereja dimaksud. Penelitian ini dikerjakan secara kualitatif dengan memanfaatkan sejumlah literatur.

Kata kunci: Gereja, GMIT, Identitas, Modernitas, Tata Gereja

PENDAHULUAN

Studi ini bertolak dari suatu pertanyaan kritis mengenai apa pentingnya sebuah tata gereja bagi gereja? Bila tata gereja berisi tentang peraturan yang menjelaskan tentang bagaimana seharusnya seorang anggota gereja bersikap maka sebenarnya hal tersebut tidak perlu dilakukan sebab gereja telah memiliki Alkitab yang berisi kehendak dan perintah Allah bagi manusia. Bila tata gereja hanya berurusan dengan rumusan peraturan seperti aturan dunia, bukankah bertentangan dengan kehadiran gereja yang *nota bene* adalah persekutuan rohani milik Allah?

Sejarah gereja di dunia mencatat bahwa kehadiran tata gereja diwarnai oleh sikap *pro-kontra* para pejabat gereja sampai pada anggota gereja. Hal ini disebabkan oleh cara pandang terhadap tata gereja. Beberapa gereja memandang kehadiran tata gereja cenderung membawa gereja ke arah institusionalisme, akibatnya gereja kehilangan gairah untuk bergerak karena merasa berada pada posisi nyaman. Dengan kata lain, gereja menjadi solid pada dirinya.

Memang di satu pihak, tata gereja tidak boleh didewakan, seolah-olah tanpa tata gereja, gereja tidak dapat hidup di dunia. Tetapi sebaliknya, tata gereja juga jangan disepelekan,

Eritrika A. Nullik: MENGENAL IDENTITAS GEREJA DALAM KUMPULAN PERATURAN TERTULIS YANG DISEBUT TATA GEREJA

seolah-olah gereja dapat bertindak *sebebas-bebasnya* tanpa ada batasan melalui peraturan di sekitarnya. Menyikapi terjadinya perdebatan terhadap kehadiran tata gereja, penulis berpendapat bahwa persoalan bukan terletak pada perlu atau tidak perlunya sebuah tata gereja. Yang perlu digarisbawahi ialah apakah dengan hadirnya tata gereja, gereja dapat berfungsi sebagaimana hakikat dan tugasnya untuk merespon karya keselamatan Allah bagi dunia? Singkatnya apakah tata gereja efektif bagi gereja dalam situasi dunia di mana ia berada? Hal ini penting untuk dibahas mengingat dunia, meminjam ungkapan Hans Kung, sedang dikungkung oleh modernitas.

Dalam arus modernitas, tawaran untuk menjadi gereja yang menyesuaikan diri dengan perubahan zaman menjadi tak terhindarkan. Gereja *liquid* yang berorientasi pada keterbukaan untuk berubah dengan menekankan pada gerak lincah gereja untuk mengembara menuju terpenuhinya Kerajaan Allah dianggap memadai bagi situasi gereja saat berhadapan dengan perubahan zaman. Tetapi, bahaya yang perlu diwaspadai gereja ialah terlalu berlebihan dalam menyesuaikan diri sampai gereja kehilangan identitasnya sebagai gereja. Gereja perlu berhati-hati agar tidak tergerus dengan arus perubahan yang dapat mengancam kemurnian (baca: natur) gereja. Terhadap hal ini, beberapa gereja kemudian menempuh langkah tradisionalis dan tertutup demi identitasnya tetap terjaga.

Menyikapi dilematisasi identitas gereja dalam situasi yang berubah karena modernitas dan statusnya sebagai gereja milik Allah, penelitian ini menawarkan pentingnya tata gereja (baik penyusunan maupun pembaruan) bagi gereja-gereja. Tata gereja mengelaborasi kehadiran gereja di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang dalam dialog yang terungkap secara eklesiologis yakni mengenai siapa dan bagaimana itu gereja. Dengan begitu gereja tetap dapat berfungsi sebagaimana maksud kehadirannya dalam dunia.

Terkait dengan tesis yang disebutkan di atas, sudah ada beberapa publikasi mengenai identitas gereja. Beberapa di antaranya adalah tulisan dari J. M. Simanjuntak yang berfokus pada belajar sebagai identitas dan tugas gereja;¹ Malonta, dkk yang menekankan persahabatan sebagai identitas gereja untuk kelompok marginal;² F. Purwanto yang menunjukkan banyaknya pemahaman terkait identitas gereja dalam konteks komunitas gereja katolik;³ R. Pramudita yang memperlihatkan pergulatan identitas kejawaan dalam konteks Gereja Kristen Jawa;⁴ sama halnya juga dengan yang dilakukan Utomo dan Tampake.⁵ Tulisan ini berbeda dari tulisan-tulisan tersebut karena berfokus pada dua hal: pertama, konteks alam modernitas sebagai lokus untuk membicarakan mengenai identitas gereja dengan menekankan pada dimensi waktu sebagai karakteristik modernitas. Kedua, tawaran melalui pentingnya tata gereja yang dapat menjawab krisis identitas gereja dalam konteks modernisme.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data penelitian diperoleh dengan cara memanfaatkan sejumlah literatur, kemudian mengkajinya dalam rangka memperoleh informasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui menentukan subjek dan konteks yang diteliti, penelaahan terhadap dokumen, buku, dan

¹ Simanjuntak, Junihot M. "Belajar sebagai identitas dan tugas gereja." *Jurnal Jaffray* 16.1 (2018): 1-24.

² Malonta, Gloria Ayu Kristin, and Yuberlian Padele. "Gereja Menjadi Sahabat: Suatu Penelusuran terhadap Identitas Gereja untuk Merangkul Mereka yang Terpinggirkan." *UEPURO: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1.1 (2021): 49-66.

³ Purwanto, Fransiskus. "PLURALITAS PEMAHAMAN AKAN IDENTITAS GEREJA KATOLIK Perkembangan Pembaruan Eklesiologi Gereja Katolik Roma." *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 3.2 (2014): 191-203.

⁴ Pramudita, Resi. "Pergulatan Identitas Kejawaan Gereja Kristen Jawa." *Universitas Sanata Dharma* (2019).

⁵ Utomo, Setyo Budi, Magister Sosiologi Agama, and Tony Tampake. "IDENTITAS GEREJA SUKU."

Eritrika A. Nullik: MENGENAL IDENTITAS GEREJA DALAM KUMPULAN PERATURAN TERTULIS YANG DISEBUT TATA GEREJA

laporan-laporan yang berhubungan erat dengan topik masalah yang diangkat dan dibahas,⁶ dan mengaitkannya dengan literatur yang ada kaitan dengan situasi budaya, norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.⁷ Berkaitan dengan deskripsi metode di atas maka ruang pembahasan mengenai hal ini saya paparkan dalam empat bagian. Pertama, mengenai krisis identitas gereja dalam konteks modernitas. Kedua, mengenai keniscayaan kehadiran sebuah tata gereja. Ketiga, bingkai eklesiologis sebagai jembatan bagi disusunnya tata gereja yang kontekstual secara akuntabel juga relevan dalam situasi dunia. Keempat, identitas gereja dalam relasinya dengan tata gereja. Pada bagian akhir akan diperlihatkan implikasi *being*, *doing*, dan *becoming* dalam Tata Gereja GMT 2010.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Identitas Gereja Dalam Konteks Modernitas

Untuk membicarakan tentang identitas gereja dan krisis yang dihadapinya, perlu terlebih dahulu dijelaskan mengenai modernitas. Modernitas oleh Anthony Giddens, yang dikutip oleh Piötr Sztompka harus didekati dengan 2 cara yaitu: historis dan analisis.⁸ Secara historis modernitas mengacu pada mode kehidupan masyarakat atau organisasi yang lahir di Eropa sejak abad ke-17 sebagai akibat dari revolusi besar (revolusi Amerika, Perancis maupun Inggris). Sejak itu pengaruhnya makin menjalar ke seluruh dunia bahkan menjangkau bidang kehidupan sehari-hari yang sifatnya pribadi. Secara analisis, modernitas ditunjukkan dengan hadirnya ciri tatanan sosial baru.

Salah satu ciri tatanan sosial baru ialah orientasi khusus terhadap waktu. Waktu di masa kini dan yang akan datang lebih diutamakan ketimbang masa lalu. Waktu di masa lalu dipandang primitif dan menghasilkan pola aktivitas yang berulang sedangkan waktu di masa kini dan akan datang cenderung aktif dan menghasilkan pola aktivitas bersifat antisipatif dan adaptif. Dalam situasi seperti ini, manusia tidak hanya mempunyai satu ciri saja tetapi juga akan menjelmakan ciri yang lain.⁹

Harus diakui bahwa istilah modernitas ini telah lama ditinggalkan oleh karena munculnya pembicaraan mengenai 'post-modern, atau pasca sejarah dan pasca peradaban. Tetapi bila kita berkaca pada ciri yang melekat pada modernitas maka tentu paham modernitas masih relevan dibicarakan dalam konteks sekarang ini. Mentalitas modern mendorong terjadinya perubahan dan inovasi; ada pengaruh timbal balik antara tingkat kelembagaan dan organisasi di satu sisi dan tingkat kepribadian manusia di sisi lain.¹⁰

Ada fenomena yang dapat terlihat akibat modernitas yang bisa memengaruhi gereja. Pertama, terjadi pemisahan yang rohani dengan sekuler, yang bersifat gerejawi dengan kehidupan sehari-hari. Pemikiran yang berorientasi pada masa kini dan yang akan datang bisa membuat nilai-nilai sekuler akan semakin mendominasi sedangkan nilai-nilai gerejawi justru memudar. Krisis ini dapat disebut sebagai disosiasi yakni kehidupan tanpa norma dan nilai. Kedua, terjadinya kehancuran komunitas akibat individualitas yang tinggi. Orang-orang kehilangan dorongan hati untuk berpartisipasi, bergaul, bahkan kehilangan kreativitas. Disinilah terjadi penghancuran atas potensi kemanusiaan. Bagian ini tergolong dalam krisis tanggung-jawab. Ketiga, pengaruh sains dan rasionalitas menantang keyakinan gereja atas kepercayaan-kepercayaan yang selama ini diakui sebagai kebenaran mutlak dengan munculnya berbagai pertanyaan-pertanyaan kritis oleh anggota gereja. Keadaan ini mendorong terjadinya krisis iman.

⁶ Nazir, Moh. "Metodologi penelitian pendidikan." (2005).

⁷ Sugiyono, & Puji Lestari. "Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional)." (2021).

⁸ Piötr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2004), 78.

⁹ *Ibid.* hlm. 86.

¹⁰ *Ibid.* hlm. 84.

Eritrika A. Nullik: MENGENAL IDENTITAS GEREJA DALAM KUMPULAN PERATURAN TERTULIS YANG DISEBUT TATA GEREJA

Dengan demikian ketika gereja tidak lagi menjadi pusat, gereja kemungkinan telah atau sedang menghadapi kesulitan dalam mempertahankan relevansi dirinya dalam kehidupan sehari-hari anggotanya. Anggota gereja akan memiliki pandangan yang kompleks-beragam dan gereja mau tidak mau harus berusaha mempertahankan identitasnya yang kohesif. Disinilah letak krisis identitas bagi gereja.

Hans Kung dalam karya magisterialnya, *The Church*, menyebutkan bahwa gereja tidak boleh membiarkan dirinya dikungkung oleh modernitas, sebab pada akhirnya gereja itu akan terus diperbudak oleh perubahan.¹¹ Tuntutan menyesuaikan diri dengan perubahan supaya dikatakan modern ini, membuat gereja kehilangan esensinya. Gereja tidak lagi menjadi persekutuan, melainkan sekadar sarana pemuas hasrat konsumerisme dari individu-individu yang lapar dan haus akan hiburan atau penyegaran rohani. Di sini yang menjadi pusat realitas adalah individu-individu otonom itu sendiri. Karena individu itu otonom, maka tidak ada relasi antar individu di situ. Yang ada hanyalah individu-individu narsistik yang terisolasi, terasing dari orang lain, kesepian, kekurangan cinta, tidak bahagia, dan tidak mampu menjaga relasi.¹² Inilah yang Kevin Ford sebut sebagai *false community*, komunitas palsu.¹³ Gereja akan menjadi komunitas palsu apabila ia hanya berkehendak untuk menyesuaikan diri dengan modernitas.

Tata Gereja: Suatu Keniscayaan

Pada prinsipnya, sebuah tata gereja merupakan hal yang tak terelakkan dalam gereja. Hal ini ditegaskan Coertzen dalam tulisannya mengenai "*Church and Order*". Aktivitas gereja akan selalu bersinggungan dengan bagaimana cara gereja menata atau mengatur dirinya; yaitu anggota-anggota jemaatnya. Bagi anggota gereja yang hendak berpindah ke jemaat lainnya misalnya, memerlukan adanya pemberitahuan dan konfirmasi sebagai pemenuhan akan peraturan yang dibuat oleh gereja.

Menyusun tata gereja mengisyaratkan tentang bagaimana gereja memahami diri dan tugasnya. Ini berarti, pertimbangan konteks sangatlah penting. Namun, mengutamakan konteks dan mengabaikan tradisi, tentu bukanlah sebuah tindakan bijaksana; demikian pun sebaliknya. Karena itu gereja perlu mengenyam kedua hal ini secara terus menerus (yang dimaksudkan di sini tata gereja bukan hanya tentang konteks dan tradisi) dalam tata gerejanya. Tata gereja yang kontekstual dapat lahir dari sebuah integrasi eklesiologis dari teks kepada tradisi kemudian konteks. Dengan demikian tata gereja dapat memberikan dasar-dasar konstitusional dan struktural bagi berlangsungnya perubahan yang kita upayakan. Gereja dapat sungguh-sungguh menjadi dan berfungsi sebagai gereja Tuhan sesuai dengan maksud Allah di dalam Kristus.

Dalam praktiknya di beberapa gereja masih memperlihatkan cara pandang terhadap tata gereja yang dianggap seperti undang-undangnya gereja. Salah satu penyebabnya ialah bahwa tata gereja tidak dilihat sebagai hasil dari refleksi gereja atas karya dan pemerintahan Allah Tritunggal atas dirinya melintasi ruang dan waktu dalam pengalaman hidup manusia, tetapi justru sebagai suatu kumpulan peraturan tertulis yang telah diwariskan; karena itu gereja hanya perlu meneruskannya demi menjaga identitas (tradisi). Bagaimanakah gereja harus merumuskan tata gerejanya, apakah berdasarkan tradisi yang berarti ada nilai historis pada gereja tersebut ataukah nilai konteks di mana gereja berada seperti budaya, sosial-politik dan pengaruh globalisasi (kekinian gereja). Dalam hal paradoks inilah sering kali tata gereja mengalami persoalan yaitu bagaimana mempertahankan identitas iman Kristen sambil menyusun relevansinya dalam konteks kekinian?

Mengapa hal ini ditanyakan? Karena kehadiran sebuah tata gereja masih dipandang keliru oleh anggota gerejanya. Tata gereja tidak lebih dilihat sebagai aturan yang dibuat oleh

¹¹ Hans Kung, *The Church* (London: Burns & Oates, 1968), 14.

¹² Albert Nolan, *Jesus Today* terj. Eko Riyadi (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 41.

¹³ Kevin Ford, *Transforming Church* (Easbourne: David C. Cook, 2008), 58.

Eritrika A. Nullik: MENGENAL IDENTITAS GEREJA DALAM KUMPULAN PERATURAN TERTULIS YANG DISEBUT TATA GEREJA

manusia yang pada satu sisi bisa mengikat anggota-anggotanya tetapi pada sisi lain bisa sebaliknya. Paham terhadap tata gereja seperti undang-undang atau hukum secara positif ini kemudian berpengaruh pada praktik pelayanan dalam Gereja. Dalam hal ini dapat memunculkan kesan bahwa ada pihak yang bertindak sebagai pengatur dan ada yang diatur. Benarkah demikian? Sumbangan pemikiran dari Coertzen menolong kita memahami hal ini. Coertzen menegaskan bahwa tata gereja itu sesungguhnya berbeda dengan aturan atau hukum lainnya. Berbeda karena gereja memiliki hakikat atau esensi pada dirinya unik dan mengikat gereja. Hakikat gereja ini berlangsung menurut pemerintahan Kristus atas gereja yang ditunjukkan dengan 3 hal, yaitu: Firman Tuhan, Roh Kudus dan jabatan gerejawi. Firman, Roh Kudus dan jabatan gerejawi yang menjadi ciri khas gereja ini jika dibahasakan secara hukum konstitusional Gereja maka dapat diartikan Gereja sebagai karya Allah Tritunggal dengan Kristus sebagai Tuhan dan Kepala Gereja yang memerintah melalui Firman dan Roh Kudus serta membuat adanya pelayanan jabatan untuk melengkapi orang kudus bagi pembangunan Kristus.¹⁴ Dengan memahami tata gereja sebagaimana Coertzen, maka menjadi jelas bahwa tata gereja memiliki prinsip-prinsip teologis yang menopang kehidupan gereja. Namun prinsip-prinsip teologis tersebut harus dapat dijelaskan lagi mengingat konteks di mana gereja berada sungguh dinamis.

Prinsip teologis yang perlu dijelaskan lagi dalam konteks bergereja menunjukkan bagi kita bahwa dalam gereja bukan hanya terletak hakikatnya saja tetapi juga wujud gereja itu sendiri. Kedua hal inilah yang diramu untuk kemudian dibahasakan dalam tata aturan atau sejumlah regulasi gereja. Dengan demikian titik berangkat dari tata gereja sesungguhnya adalah gereja itu sendiri yang kemudian menata dirinya (menyusun peraturan) berdasarkan kehidupan yang telah diberikan Kristus. Gereja menjadi unit analisa demi disusunnya sebuah tata gereja yang bukan hakiki tetapi juga mewujudkan, yang bukan berdasarkan tradisi tetapi juga konteks. Peran gereja dalam menyusun tata gereja sangatlah penting karena di dalamnya harus memperlihatkan prinsip-prinsip teologis dan menempatkannya dalam konteks kehidupan bersama.

Bingkai Eklesiologis Untuk Sebuah Tata Gereja

Mempercapakan gereja akan selalu berhubungan dengan cara gereja menata dan mendefinisikan kehadirannya sebagai gereja. Menggereja dan bergereja tidak terlepas dari aspek eklesiologi yang bersifat mendasar. Pemahaman ini menunjuk pada upaya gereja untuk terus-menerus bergumul, mengenai keberadaannya di tengah-tengah dunia dan tantangan zaman. Pergumulan gereja untuk menemukan rumusan-rumusan baru tentang dirinya tidak bisa dipisahkan dengan tradisi iman yang melekat dalam suatu gereja.¹⁵ Umumnya gereja-gereja di dunia, dalam eklesiologinya masing-masing mewarisi tradisi kegerejaan tertentu yang menjadi induk dan mempengaruhi perkembangan sebuah gereja. Warisan eklesiologi tersebut juga memiliki cakupan yang berbeda-beda. Sebagai contoh gereja-gereja yang mengaku beraliran Calvinis, atau dipengaruhi oleh Calvinisme sedikit banyak dipengaruhi oleh pandangan-pandangan Calvin dalam melihat gereja. Dalam keberadaannya, gereja-gereja tersebut masih menyimpan warisan dari tradisi Calvinisme.¹⁶

Bertolak dari hal itu, terdapat beberapa defenisi mengenai eklesiologi yang perlu diperhatikan dan menjadi acuan. Nicholas M. Healy mengartikan eklesiologi sebagai refleksi kritis tentang sifat mendasar gereja, dan fungsinya dalam gereja Kristen.¹⁷ Lazarus Purwanto

¹⁴ P. Coertzen, *Church and Order: A Reformed Perspective* (Leuven, Belgium: Peeters, 1998), 5-10.

¹⁵ Chr. de Jonge dan Jan S. Aritonang, *Apa Dan Bagaimana Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 3.

¹⁶ Agustinus M.L. Batlajery, "Calvinisme Di Indonesia: Suatu Adaptasi." Dalam *Ecclesia Reformata Semper Reformanda*, peny. Agustinus M.L. Batlajery dan Th. van den End (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 65-68.

¹⁷ Nicholas M. Healy, *Church, World and the Christian Life: Practical-Prophetic Ecclesiology* (New York: Cambridge Universitas Press, 2003), 1.

Eritrika A. Nullik: MENGENAL IDENTITAS GEREJA DALAM KUMPULAN PERATURAN TERTULIS YANG DISEBUT TATA GEREJA

menyebutkan bahwa, “eklesiologi adalah rumus teologis-sistematis mengenai pemahaman gereja mengenai dirinya sendiri.”¹⁸ Definisi yang diberikan oleh Purwanto di atas sejajar dengan pengertian yang dirumuskan oleh Gerrit Singgih yaitu, eklesiologi adalah usaha teologis-sistematis untuk memikirkan dan membangun gambaran mengenai gereja atau jemaat. Biasanya diupayakan untuk membangun eklesiologi yang “alkitabiah”, artinya seperti yang tertulis dalam Alkitab.¹⁹ Beberapa definisi di atas memperlihatkan bahwa kajian mengenai gereja tidak dapat berdiri sendiri. Chr. de Jonge dan Jan S. Aritonang dalam ‘Apa dan Bagaimana Gereja’ menyebutkan bahwa, “terdapat beberapa catatan penting mengenai gereja yang diambil dari teologi sistematis. Dalam teologi sistematis terdapat beberapa segi dalam gereja. Segi pertama disebut segi obyektif, segi kedua adalah segi subyektif dan segi ketiga adalah segi apostoler atau segi ekstravert.”²⁰

Dalam sejarah gereja penekanan tentang gereja juga tidak selalu sama. Lebih spesifik de Jonge dan Aritonang menyebutkan bahwa, “sebelum berlangsungnya reformasi gereja segi obyektif gereja mendapat penekanan utama. Pada zaman reformasi segi subyektif mendapat perhatian yang besar. Pada abad ke duapuluh, segi apostoler atau ekstravert menjadi perhatian gereja sampai dengan saat ini.”²¹ Berkaitan dengan hal ini, Singgih memaparkan bahwa, “eklesiologi secara ketat dikaitkan dengan kristologi, yaitu ajaran mengenai siapa dan bagaimanakah Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus, dan juga secara ketat dikaitkan dengan misiologi yaitu ajaran mengenai bagaimanakah seluruh dunia ini dapat disadarkan dan menerima bentuk eklesiologi yang telah diterima dari pendahulu-pendahulu.”²² Menguatkan pendapat Singgih, Edward Schweizer memaparkan:

Setiap upaya yang dilakukan oleh gereja untuk mengenal dirinya, gereja harus terus menggali dan memaknai setiap ajaran Kristus. Yesus Kristus adalah kepala gereja dan sumber keselamatan. Gereja hadir dalam dunia sebagai karya Kristus untuk mengasihi dunia. Dalam hubungan dengan Kristus, gereja turut serta dalam memberitakan dan menyatakan keselamatan Kristus dan datangnya kerajaan Allah.²³

Dengan pemaparan di atas, eklesiologi yang dihasilkan akan sangat dogmatis dan doktrinal. Pendapat ini bertolak belakang dengan Perjanjian Baru yang menyebutkan bahwa terdapat berbagai macam pemikiran mengenai komunitas. Eklesiologi yang ada bersifat denominasi sangat kental dengan budaya dan konteks kehidupan orang beriman. Dapat disebutkan bahwa Eklesiologi Katolik berasal dari Kekaisaran Latin, Protestan dari Eropa Barat, dan Pentakosta dari konteks Amerika Utara.²⁴ Gereja-gereja sudah terlampaui lama terjebak dalam dogma dan doktrinal yang menjadikan pelayanan gereja semakin sempit.

¹⁸ Lazarus Purwanto, “Makna Tradisi Tata Gereja Calvinis Bagi Upaya Kontekstualisasi Tata Gereja Di Indonesia.” Dalam *Ecclesia Reformata Semper Reformanda*, peny. Agustinus M.L. Batlajery dan Th. van den End (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 155.

¹⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 230.

²⁰ Lebih detail dijelaskan bahwa segi pertama yaitu segi obyektif adalah memahami gereja sebagai tempat manusia bertemu dengan keselamatan yang diberikan Allah kepadanya dalam Yesus Kristus. Gereja adalah suatu lembaga atau institusi yang mengantar keselamatan kepada manusia. Orang-orang percaya menjadi anggota gereja untuk mendengar mengenai keselamatan Allah dan menerima bagian di dalamnya. Segi kedua yaitu segi subyektif dipahami sebagai tempat persekutuan orang-orang percaya yang ingin beribadah kepada Allah. Gereja tidak hanya tempat dimana manusia mendengar dan menerima, tetapi juga tempat dimana manusia menjawab dan memberi. Segi ketiga yang disebut sebagai segi apostoler atau ekstravert adalah pemahaman dimana gereja tidak hanya merupakan jembatan antara Allah dan dunia. Gereja adalah persekutuan orang percaya yang diutus untuk mengantar keselamatan Allah pada seluruh dunia (Chr. de Jonge, *Apa dan Bagaimana Gereja*, *Ibid*, 5)

²¹ *Ibid*, hlm. 6.

²² Singgih, hlm. 230.

²³ Edward Schweizer, *Church Order in the New Testament* (London: SCM Press LTD, 1979), 20.

²⁴ Singgih, hlm. 231.

Eritrika A. Nullik: MENGENAL IDENTITAS GEREJA DALAM KUMPULAN PERATURAN TERTULIS YANG DISEBUT TATA GEREJA

Identitas Gereja Dalam Tata Gereja

Gereja dalam konteks modernitas tidak mengartikan gereja pasif dan tradisional serta tertutup pada perubahan. Saat gereja bersikap tradisional dan anti perubahan berarti sama dengan menyangkali gereja sedang mengingkari natur sejarah yang terus berubah. Sikap yang seperti ini akan membuat kehadiran gereja menjadi irelevan dan insignifikan. Lantas, bagaimana semestinya kita memahami identitas gereja di tengah dunia ini?

Untuk memahami identitas gereja, Hans Kung berpendapat bahwa kita mesti membedakan antara esensi (*essence*) dan bentuk (*form*). Keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi keduanya tidak identik. Esensi gereja akan selalu ada dalam berbagai bentuk sejarah, dan bentuk sejarah dari gereja ini mesti selalu dipahami dalam terang esensi gereja.²⁵ Bentuk dapat terus berubah, tetapi esensi tidak boleh berubah.²⁶ Apa esensi gereja? Esensi gereja adalah tindakan keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus. Karya penyelamatan Allah dalam Yesus adalah asal muasal gereja; tidak sekadar titik tolak di mana sejarah gereja dimulai, tetapi karya penyelamatan Allah dalam Yesus itulah yang menentukan dan mendefinisikan seluruh keberadaan gereja di sepanjang sejarah.²⁷

Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa hakikat keberadaan gereja di dunia ini tidak berasal atau bersumber pada dirinya sendiri, dan juga tidak dari dunia ini, melainkan dari Tuhan Allah sendiri.²⁸ Inilah yang disebut oleh Purwanto sebagai klaim teologis-imani, yang membedakan gereja dari organisasi biasa lainnya. Klaim ini dibangun berdasarkan kesaksian Alkitab yang menjadi *norma normans*, pengukur yang mengukur.²⁹ Alkitab menyampaikan kesaksian bahwa gereja itu berakar dalam rencana Allah Tritunggal. Gereja dan misinya terletak dalam desain besar visi Allah untuk semua ciptaan: ‘kerajaan’ atau keselamatan yang dijanjikan oleh dan dimanifestasikan di dalam Yesus Kristus.³⁰ Oleh karena itu, Komisi *Faith and Order* Dewan Gereja-gereja Dunia menyatakan bahwa gereja adalah koinonia atau persekutuan dalam Allah Tritunggal, dan pada saat yang sama, sebuah persekutuan yang anggotanya mengambil bagian dalam hidup dan misi Allah.³¹

Esensi dari gereja sebagai koinonia Allah ini paling jelas terungkap dalam gambaran-gambaran metaforik mengenai gereja. Avery Dulles mencatat bahwa pemakaian gambaran metaforik pada mulanya dapat berarti kiasan, namun pemakaian bahasa secara teologis bisa membentuk makna baru di mana gambaran kiasan dapat menjadi gambaran yang sebenarnya, meskipun masih bersifat analog saja.³² Dalam skema trinitaris, gereja sebagai koinonia Allah Tritunggal digambarkan sebagai umat Allah, tubuh Kristus, dan ciptaan Roh Kudus.

Gereja sebagai umat Allah terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, terbuka bagi setiap suku bangsa dan golongan, tidak mengenal kasta atau membedakan manusia berdasarkan harta, serta terbuka bagi orang-orang berdosa. Mereka hidup dalam persekutuan (*koinonia*) sebagai saudara, saling berbagi dalam kasih dan berdoa bersama.³³ Gereja sebagai tubuh Kristus mencerminkan kesatuan dalam keragaman, layaknya satu tubuh yang terdiri dari banyak

²⁵ Kung, hlm. 5-6.

²⁶ Nullik, Eritrika A. "ADAPTABILITAS GEREJA UPAYA MENEMUKAN BENTUK-BENTUK KEPEMIMPINAN PASTORAL GEREJA BERDASARKAN PRINSIP-PRINSIP HUKUM GEREJA DAN DALAM SPIRIT REFORMASI CALVINIS." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8.6 (2021): 1569-1579.

²⁷ Kung, hlm. 14.

²⁸ Purwanto, hlm. 3.

²⁹ Kung, hlm. 16.

³⁰ Faith and Order, *The Church Towards a Common Vision*, (Geneva. Switzerland: World Council of Churches Publications, 2013), 5.

³¹ *Ibid*, hlm. 14.

³² Avery Dulles, *Model-Model Gereja* terj. George Kirchberger (Flores: Penerbit Nusa Indah, 1990), 20.

³³ Kung, hlm. 109-110.

Eritrika A. Nullik: MENGENAL IDENTITAS GEREJA DALAM KUMPULAN PERATURAN TERTULIS YANG DISEBUT TATA GEREJA

anggota yang diikat oleh Kristus sebagai kepala. Baptisan kudus merupakan inisiasi seseorang menjadi anggota tubuh Kristus, dan sakramen perjamuan kudus melambangkan partisipasi manusia dalam tubuh Kristus, dan dengannya manusia diperbarui secara terus-menerus.³⁴ Gereja sebagai ciptaan Roh Kudus berarti Roh Kudus menjadi aktor utama dalam pembentukan dan pembangunan gereja. Roh Kuduslah yang membebaskan manusia dari ikatan dosa dan memberikan kepadanya sebuah kebebasan baru untuk hidup menurut kehendak Allah. Kebebasan baru berarti pelayanan baru, melayani Allah dan kebenaran-Nya, melayani Yesus Kristus dan sesama.³⁵

Untuk tujuan pelayanan itulah Allah memberikan kepada manusia rupa-rupa karunia Roh Kudus, sehingga Kung kemudian menyebut gereja sebagai komunitas kharismatik.³⁶ Berkaitan dengan karunia Roh Kudus ini, Veli-Matti Karkkainen yang membahas pemikiran eklesiologis dari Miroslav Volf menyatakan bahwa dalam gereja sebagai tubuh Kristus, tidak ada seorang pun anggota yang tanpa kharisma. Karenanya, perbedaan antara mereka yang melayani dan mereka yang dilayani secara eklesiologi tidak dapat diterima.³⁷ Warga jemaat bukanlah objek pemeliharaan pejabat-pejabat gereja, melainkan subjek yang dipanggil dan diperlengkapi Allah dengan karunia Roh Kudus untuk melayani.

Berdasarkan gambaran di atas, kita dapat menyatakan, bahwa berbicara mengenai identitas gereja berarti kita pertama-tama berbicara mengenai tindakan Allah di dalam Yesus Kristus, yang direspon dengan iman karena pekerjaan Roh Kudus, sehingga tercipta relasi vertikal orang percaya dengan Allah. Relasi dengan Allah ini adalah relasi yang menumbuhkan sehingga relasi horizontal dengan sesama umat Allah pun terbentuk.³⁸ Akan tetapi, relasi tersebut bukan relasi demi relasi belaka, namun relasi demi kasih, dan kasih bukanlah sesuatu yang serba diam, melainkan yang senantiasa mewujudkan dan mengalir. Karenanya relasi kasih senantiasa “keluar”, nyata, dan itulah perutusannya: mewujudkan, menghadirkan, dan mengalirkan kasih.³⁹ Maka, gereja sebagai komunitas orang yang percaya kepada Allah di dalam Yesus Kristus, bukanlah koinonia atau persekutuan yang eksklusif, melainkan yang inklusif. Meminjam Edward C. Zaragoza, gereja terbuka mencari orang ketiga untuk disahabati dan menyatakan kasih.⁴⁰ Orang ketiga itu bisa siapa saja, terlebih mereka yang berada dalam keterasingan dan kemiskinan. Mencari dan merangkul mereka berarti membuat kasih mewujudkan dan mengalir. Inilah dimensi kesaksian (*marturia*) dan pelayanan (*diakonia*) dari gereja selaku *koinonia* Allah. Ketiga dimensi ini, koinonia, marturia dan diakonia, merupakan satu kesatuan tugas dan inti keberadaan gereja, yang gereja hayati dan laksanakan sebagai bagian dari upayanya untuk menunaikan misi Allah.

Dimensi *being, doing, becoming* sebuah Tata Gereja

Secara umum, pembicaraan mengenai Gereja tidak dapat terlepas dari tiga hal penting mengenai gereja yaitu keberadaan gereja (*being*), tugas gereja (*doing*), dan proses menjadi gereja (*becoming*). Implikasinya ialah bahwa tata gereja yang disusun perlu mengilhami hal-hal ini dalam regulasinya. Namun hal ini tidak mengandaikan bahwa penyusunan tata gereja menjadi lebih mudah. Hal ini terjadi karena dilematis/dialektika itu tetap ada yakni antara yang universal ataupun partikular, kesatuan (ekumenis) ataupun kepelbagaian, dan seterusnya.

³⁴ Faith and Order, 12-13.

³⁵ Kung, hlm. 153.

³⁶ *Ibid*, hlm. 188.

³⁷ Veli-Matti Karkkainen, *An introduction to ecclesiology: Ecumenical, historical and global perspectives*. (Illinois: InterVarsity Press, 2002), 139.

³⁸ Krispurwana Cahyadi, *Pastoral Gereja: Paroki dalam Upaya membangun gereja yang hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 21-22.

³⁹ *Ibid*, hlm. 22.

⁴⁰ Edward C. Zaragoza, *No Longer Servants, but Friends* (Nashville: Abingdon Press, 1999), 84.

Eritrika A. Nullik: MENGENAL IDENTITAS GEREJA DALAM KUMPULAN PERATURAN TERTULIS YANG DISEBUT TATA GEREJA

Maka, adalah tepat apabila ruang untuk mendiskusikan dialektika tersebut adalah menggunakan pendekatan eklesiologis, sebab pendekatan eklesiologis bersifat universal sekaligus juga partikular yang dapat menjadi pembedah untuk tata gereja yang sifatnya partikular.

Dalam eklesiologi terletak hal fundamental gerejawi yakni konfesinya berupa ajaran, liturgi, etika dan tata gereja. Kita menyebutnya sebagai hakikat gereja sebab mengandung prinsip-prinsip teologis yang menjadi inti gereja tersebut. Penjelasan lebih jauh mengenai prinsip-prinsip teologis Gereja (baca: hakikat) datang dari Koffeman dalam kaitan dengan disusunnya sebuah tata gereja. Baginya, tata gereja sesungguhnya berkarakter liturgis sebab dalam terminologi teologis sendiri telah diungkapkan bahwa Firman Allah dan pernyataan diri-Nya melalui Roh Kudus merupakan pondasi bagi Gereja, sedangkan persekutuan orang-orang di dalamnya untuk hidup menurut FirmanNya merupakan hakikat dari Gereja. Lebih lanjut Koffeman menuliskan bahwa liturgi adalah respon terhadap suatu panggilan, sebagai inti dari kehidupan Gereja sebab di dalam liturgi maka lahirlah 1) umat (*congregation*) yang terwujud dalam gereja lokal, particular dan universal (wujud gereja). Umat ini hidup di sekitar Firman dan sakramen. Karena itu, berbicara mengenai liturgi adalah bicara mengenai misi Gereja yang adalah misi Allah (*the mission Dei*). Namun bagi Koffeman, Gereja lokal adalah basis dari kehidupan bergereja (Gereja yang sesungguhnya). Di dalamnya nyata berlaku relasi satu dengan yang lain, juga iman, harapan dan cinta-kasih teristimewa adanya persekutuan. Begitupun dengan 2) jabatan gerejawi, Koffeman hendak menunjuk pada pelayanan yang dikarakteristikan oleh suatu tanggungjawab dari mereka yang menerima pernyataan Firman Allah, yang merayakan sakramen dan bimbingan spiritual dari persekutuan.⁴¹

Lalu bagaimana kita mengenali suatu tata gereja sebagai identitas gereja? Tentu dengan mengetahui apa itu tata gereja dan upaya kontekstualisasi. Purwanto melihat hubungan keduanya dalam dua cara pandang. Pertama, pandangan bahwa tata gereja adalah sebuah kumpulan peraturan yang ditetapkan secara resmi oleh gereja untuk menata dirinya agar gereja itu dapat mewujudkan kehidupan yang utuh, dinamis dan terbuka serta dapat melaksanakan tugas-tugas panggilan misionernya di dunia secara berdayaguna (efisien) dan berhasilguna (efektif). Kedua, bahwa tata gereja berakar pada eklesiologi yaitu dibangun dan dikembangkan di atas pondasi yang berupa suatu eklesiologi tertentu.⁴² Jika demikian, maka suatu tata gereja dikatakan kontekstual apabila dilakukan oleh Gereja dengan memahami dirinya sendiri lalu dimaknai sebagai bentuk pemerintahan Allah yang meliputi ketaatan manusia terhadapNya.

Berbicara mengenai tata gereja kontekstual adalah berbicara mengenai cara gereja menjelaskan keberadaannya dalam rumusan aturan secara internal dan juga cara gereja berelasi secara eksternal. Terkait dengan hal ini, Koffeman menjelaskan bahwa tata gereja tidak hanya menggunakan tradisi konfesi tertentu, tetapi juga memperlihatkan adanya hasil dari saling mempengaruhi antara pertimbangan teologis dengan kultural dan konteks religius di mana sebuah gereja partikular berada.⁴³ Ini berarti pengaruh konteks terhadap penyusunan sebuah tata gereja sangatlah penting.

Konteks dalam hal ini bukan merupakan tambahan/lampiran untuk Tata Gereja (atau teologi pada umumnya), tetapi merupakan bagian utama dalam diskusi-diskusi teologis Gereja mengenai kehidupannya. Konteks di sini ini ialah keseluruhan aspek sosial-budaya-politik kemasyarakatan yang ada dalam hidup gereja. Keseluruhan buku '*In Order to Serve*' yang ditulis oleh Koffeman menitikberatkan pada kontekstual dengan merujuk pada perspektif penting dari gereja yakni prinsip *ecclesia reformata semper reformanda*. Prinsip ini

⁴¹ Leo Koffeman, *In Order to Serve: An Ecumenical Introduction to Church Polity* (Zweigniederlassung Zurich & Berlin: Lit Verlag GmbH & Co. KG Wien & Lit Verlag Dr. W. Hopf, 2014), 84-111.

⁴² Purwanto, hlm. 154.

⁴³ Koffeman, hlm. 253.

Eritrika A. Nullik: MENGENAL IDENTITAS GEREJA DALAM KUMPULAN PERATURAN TERTULIS YANG DISEBUT TATA GEREJA

menghantar gereja pada sebuah aktualisasi diri terus menerus dengan cara menggali dan menemukan hal-hal apa saja dari dalam diri gereja yang dapat dipakai sebagai sumber berteologi. Prinsip ini menjadi penting manakala persoalan mengenai banyaknya aturan dan praktik dalam Gereja yang telah terbentuk dalam sejarah, yang pertimbangan teologisnya cenderung didominasi oleh tradisi konfesi yang telah jauh lebih berpengaruh di dalam konteks gereja. Tetapi dalam perkembangannya pun ternyata konteks memberi ‘masukan’ terhadap aturan dan praktik gereja tersebut. Salah satu contoh yang dapat saya angkat di sini (di GMT) ialah sistem pemerintahan gereja *presbyterial sinodal* yang berakar dalam tradisi Calvinis. Dari segi penyebutannya yang asing ketika bertemu dengan konteks gereja (GMT) mengalami perubahan. Bentuknya tetap sama dimana kemajelisan menjadi pimpinan dalam gereja oleh *tua-tua jemaat*, namun secara praktik kepemimpinan ini kemudian bertemu dengan kepemimpinan dalam budaya lokal seperti yang ditukan dalam jemaat seperti tuan-tuan tanah, tua-tua adat, tua-tua dalam pemerintahan desa, dan sebagainya.

Memang dalam sebuah konteks itu sendiri, terdapat kondisi dilematis yang tak dapat kita hindari. Kita tahu bahwa konteks tidak stagnan, dinamis dengan segala perubahannya. Koffeman menyebutnya sebagai dilema kontekstualisasi yaitu kesulitan untuk membedakan interpretasi teologis suatu regulasi tata gereja dari suatu pemahaman kultural peraturan itu sebab dalam praktiknya kedua pendekatan ini hampir serupa dan saling bersangkut-paut/saling berhubungan. Koffeman (sebagaimana ia mengutip Volker Kuester) mencatat situasi dilematis konteks Gereja ini dalam beberapa ciri di antaranya: 1) aspek universalitas – partikularitas yakni bagaimana janji keselamatan secara universal yang harus dibuktikan relevansinya sekali lagi pada level lokal; 2) aspek relevansi – identitas yakni bagaimana memelihara/mempertahankan identitas iman Kristen sambil menyusun relevansinya dalam konteks partikular? Hal ini mengarah pada proses transformasi inter-kultural; 3) aspek eksklusivisme-inklusivisme, berhubungan dengan pertanyaan: ‘bagaimana menilai secara eksplisit sisi religius dari identitas kultural; 4) aspek kesatuan – pluralitas, karena eksistensi dari perkembangan konfesi yang berbeda secara historis dan berbeda kultural dalam dunia Kekristenan. Tetapi betapapun dilematisnya konteks Gereja, hal ini harus dilihat dan disikapi (interpretasi) sebagai ketegangan yang punya daya kreatif terhadap identitas kekristenan dibandingkan sebagai ancaman. Dalam hal inilah bagi Koffeman, terletak konstitusi dari teologi inter-kultural itu sendiri.⁴⁴

Tantangan bagi tata gereja yang kontekstual menuntun gereja untuk terus menerus berpikir, merumuskan kembali konfesinya dalam semangat memperbaharui diri sehingga kehadiran tata gereja dapat dilihat sebagai alat pelayanan yang bukan saja karena hasil ‘produk’ gerejawi tetapi juga hasil ‘produk’ teologis-kontekstual. Upaya kontekstualisasi tata gereja bagi saya dapat dipahami ketika gereja mampu menghubungkan antara tradisi dan konteks, antara praktik dan komunitas yang hidup dalamnya beserta dinamikanya. Di sini kita melihat adanya kombinasi yang indah antara prinsip teologis yang bersifat universal namun pada saat yang mewujud dalam beradanya gereja yang partikularistik. Maka adalah tepat apabila pembahasan mengenai tata gereja kontekstual ini dipahami dari sudut pandang eklesiologis yang dipaparkan selanjutnya oleh penulis.

Lalu, bagaimana tata gereja yang kontekstual disikapi secara eklesiologis? Di sini terletak peran gereja untuk benar-benar mewujudkan menurut prinsip teologis yang dianutnya. Bagi van der end, sebuah eklesiologi kontekstual dikembangkan dalam suatu perspektif teologi praktis. Dalam teologi praktis ini gereja dilihat dalam dua aspek yaitu aspek kultural gereja dan aspek struktural gereja di mana keduanya berlangsung dalam gereja yang terus mengalami perubahan. Aspek kultural gereja memperlihatkan adanya hubungan gereja dengan keberadaan gereja secara historis yang membuat gereja secara kontinyu membuat kontak dengan

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 255.

Eritrika A. Nullik: MENGENAL IDENTITAS GEREJA DALAM KUMPULAN PERATURAN TERTULIS YANG DISEBUT TATA GEREJA

lingkungan sekitarnya; sedangkan aspek struktur gereja memperlihatkan bagaimana gereja mengatur dirinya berdasarkan konteks sosialnya sebagai sebuah organisasi.⁴⁵ Poin penting dari kedua aspek ini ialah bahwa gereja secara eklesiologis tidak hanya berhubungan dengan masa depan gereja tetapi juga dengan gereja di masa depan. Ini berarti, keberadaan gereja secara lembaga/organisasi hanya berlangsung sejauh gereja menantikan Kerajaan Allah. Karena itu tata gereja menjadi sebuah kebutuhan untuk memenuhi dua hal ini yakni bagaimana gereja menuju masa depan dan pada saat yang menjadi gereja masa kini yang adalah gambaran masa depan.

Dalam dokumen WCC ‘*The Church: Towards a common vision*’ meletakkan bingkai eklesiologis mengenai konteks dalam kaitan dengan Gereja yang bersifat katolik di mana keseluruhan karya Allah dipahami sebagai anugerah bagi semua orang tanpa terkecuali dan dihayati sepanjang waktu (bnd. 1Tim. 2:4). Lebih jauh dituliskan demikian:

The essential catholicity of the Church is undermined when cultural and other differences are allowed to develop into division. Christians are called to remove all obstacles to the embodiment of this fullness of truth and life bestowed upon the Church by the power of the Holy Spirit.⁴⁶

Jika ‘katolisitas’ menjadi penanda bagi Gereja untuk menentukan regulasinya maka Gereja perlu juga mencari dan menemukan gambaran faktual dan relevan pada dirinya. Sebagai contoh adalah dengan mengidentifikasi dirinya dengan penggambaran yang dimuat dalam Alkitab sebagai wujud pemerintahanNya dalam dunia. Saya meminjam pemikiran Dulles mengenai adanya model bagi gereja dengan Alkitab sebagai sumber dan pengalaman manusia secara interpersonal, historis dan religius. Baginya model/gambaran penting bagi hidup gereja: bagi pewartaan, bagi hidup liturgi maupun bagi semangat kesatuannya. Hal ini dilakukan sebagai usaha pembinaan iman atau sebagai kesetiaan mengkomunikasikan pengalaman iman Kristen tentang Allah. Dulles pun melihat posisi konteks yang mengalami paradoks. Di satu pihak konteks dibutuhkan sebagai cara Gereja menarasikan apa yang ada dalam Alkitab ke dalam kehidupan manusia secara nyata, tetapi di lain pihak pengalaman manusia dalam dunia yang berubah/berkembang dengan cepat membuat konteks hidup manusia terlalu bersifat sekular dan utilitaristik yang mereduksi nilai Biblis itu sendiri. Tetapi bagi Dulles, justru perubahan tersebut membantu Gereja menemukan identitasnya dalam dunia yang senantiasa berubah, ataupun karena mereka mengarahkan orang kepada semacam kesetiaan, keprihatinan dan kemurahan yang mau diusahakan Gereja. Baginya tak ada model Gereja yang mutlak namun dapat saling melengkapi, mengisi dan melengkapi yang lain.⁴⁷

Implikasi dari pemahaman eklesiologis – kontekstual ini bagi penyusunan tata gereja ialah bahwa tata gereja harus dimulai dengan menempatkan prinsip-prinsip eklesiologis-teologis-kontekstual dalam tata gerejanya. Hanya dengan begitu, tata gereja dapat menjadi alat pelayanan yang efektif dan efisien bagi gereja.

***Being, Doing, Becoming* dalam Tata Gereja GMIT**

Pada Sidang Sinode 2010, diputuskanlah untuk dilakukan revisi menyeluruh terhadap Tata Gereja GMIT (Gereja Masehi Injili di Timor) yang kemudian menghasilkan sebuah dokumen Tata Gereja 2010 yang kemudian dijadikan sebagai dasar oleh GMIT dalam melaksanakan seluruh pelayanannya.

⁴⁵ Johannes A. Van der Ven, *Ecclesiology in Context* (Grand Rapids, Michigan/Cambridge, U.K.: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996), ix-xv.

⁴⁶ Faith and Order, hlm. 14.

⁴⁷ Dulles, hlm. 19-31.

Eritrika A. Nullik: MENGENAL IDENTITAS GEREJA DALAM KUMPULAN PERATURAN TERTULIS YANG DISEBUT TATA GEREJA

Dalam Tata GMT 2010 tersebut untuk pertama kalinya GMT menempatkan Pokok-pokok Eklesiologis sebagai pendahuluan sebelum masuk pada tata dasarnya. Hal ini tentu saja berbeda dengan produk Tata Gereja GMT sebelumnya yang mana tidak menjelaskan sama sekali prinsip-prinsip teologis yang menjadi landasan bagi GMT menyusun dan merumuskan peraturan-peraturannya. Penempatan pokok-pokok eklesiologis dalam Tata Gereja pernah dikatakan oleh Purwanto saat membicarakan mengenai Tata Gereja dan kontekstualisasinya. Ia menuliskan demikian:

Pembukaan/mukadimah tata gereja seharusnya mengandung jawab eklesiologis-kontekstual terhadap dua pertanyaan pokok: pertama, 'apa/siapa gereja itu?'; kedua, 'apa tugas panggilan missioner gereja?'.⁴⁸

Pendekatan eklesiologis dalam Tata Gereja GMT lebih jauh diuraikan dalam 2 bagian besar penjelasan yaitu :

- 1) Siapa itu GMT dilihat dari aspek historisnya, sumber dan tujuan keberadaan GMT, metafora keluarga Allah, pengakuan akan karya Allah Tritunggal, Alkitab dan Pengakuan Iman, ajaran GMT, hubungan oikumenis, anggota GMT, keluarga Kristen, jabatan-jabatan, prinsip kelembagaan, prinsip presbiterial sinodal, jemaat, klasis, sinode, hubungan jemaat, klasis dan sinode, kristokrasi, siding-sidang gerejawi, hubungan majelis jemaat-majelis klasis-majelis sinode, pemilihan pemimpin gereja, disiplin, penilikan, tata gereja dan tradisi, perbendaharaan.
- 2) Tugas atau misi GMT itu sendiri yang berkaitan dengan bagaimana GMT memahami tentang misi, hubungannya dengan visi Kerajaan Allah, Allah adalah pemilik misi, gereja bukan tujuan misi, pembangunan jemaat, konteks misi, panca pelayanan GMT (koinonia, marturia, diakonia, liturgia, oikonomia), relasi Gereja dan Negara, gereja dan politik, GMT dan agama-agama lain, hubungan GMT dengan budaya lokal, kemiskinan, pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesehatan, relasi perempuan dan laki-laki, lingkungan hidup.

Pengungkapan identitas GMT melalui tata gerejanya ini bagi saya adalah sebuah pertanggungjawaban iman kepada Allah Tritunggal yang memerintah gereja dengan Firman, Roh Kudus dan melalui jabatan gerejawi. Tentunya pengungkapan ini bukanlah puncak dari sebuah capaian teologis sebab dengan demikian GMT menafikan dirinya sendiri sebagai persekutuan yang hakiki dan mewujudkan dalam dunia yang berubah-ubah. Dalam semangat *ecclesia reformata semper reformanda* maka upaya GMT menghadirkan tata gereja kontekstual secara eklesiologis perlu terus menerus digumuli dan dirumuskan setiap waktu.

KESIMPULAN

Identitas gereja merupakan hal terpenting bagi gereja sebab gereja bukanlah lembaga biasa. Gereja hadir sebagai lembaga yang dibentuk oleh Allah dan karenanya memiliki tujuan sebagaimana maksud Allah. Selama ini identitas gereja dipahami sejauh apa yang terlihat dari gereja seperti kesukuan, bahasa, ajaran, ibadah, namun jarang sekali identitas gereja dibahas dalam pengenalan terhadap Tata Gereja. Penelitian ini berhasil untuk menunjukkan bahwa Tata Gereja adalah wujud pengungkapan jati diri (baca: identitas) gereja. Dalam pengungkapan ini, masa lalu gereja, masa kini dan masa depan gereja dibahas dengan pendekatan eklesiologis. Dimensi *being*, *doing*, dan *becoming* dari gereja adalah gambaran gereja untuk berjuang di tengah-tengah konteks modernitas. Konteks modernitas yang membawa krisis bagi identitas gereja baik krisis iman, tanggung-jawab maupun terjadinya disosiasi dapat disikapi dengan

⁴⁸ Purwanto, hlm. 155.

Eritrika A. Nullik: MENGENAL IDENTITAS GEREJA DALAM KUMPULAN PERATURAN TERTULIS YANG DISEBUT TATA GEREJA

cara gereja memanfaatkan tata gereja. Dalam tata gereja terjadi dialog antara tradisi (sebagai masa lalu gereja) dengan situasi gereja (sebagai masa kini) berhadapan dengan konteks yang menyekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Batlahjery, Agustinus M.L. 2015. "Calvinisme Di Indonesia: Suatu Adaptasi." Dalam *Ecclesia Reformata Semper Reformanda*, peny. Agustinus M.L. Batlahjery dan Th. van den End. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Cahyadi, Krispurwana. 2009. *Pastoral gereja: Paroki dalam upaya membangun gereja yang hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Coertzen, P. 1998. *Church and Order: A Reformed Perspective*. Leuven, Belgium: Peeters.
- Coertzen, P. 2004. *Decently and In Order: A Theological Reflection on the Order for, and the Order in, the church*. Leuven-Dudley: Uitgeverij Peeters.
- de Jonge, Chr. dan Jan S. Aritonang. 2013. *Apa Dan Bagaimana Gereja*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Dulles, Avery. 1990. *Model-model Gereja*. Terj.: George Kirchberger, dkk. Ende, Flores-NTT: Penerbit Nusa Indah.
- Ford, Kevin. 2008. *Transforming church*. Easbourne: David C. Cook.
- GMIT, Majelis Sinode 2011. *Pokok-pokok Eklesiologi GMIT*. Kupang: Majelis Sinode GMIT.
- Healy, Nicholas M. 2003. *Church, World and the Christian Life: Practical-Prophetic Ecclesiology*. New York: Cambridge Universitas Press.
- Karkkainen, Veli-Matti. 2002. *An introduction to ecclesiology: Ecumenical, historical and global perspectives*. Illinois: InterVarsity Press.
- Koffeman, Leo J. 2014. *In Order to Serve: An Ecumenical Introduction to Church Polity*. Zweigniederlassung Zurich & Berlin: Lit Verlag GmbH & Co. KG Wien & Lit Verlag Dr. W. Hopf.
- Malonta, G. A. K., & Padele, Y. (2021). Gereja Menjadi Sahabat: Suatu Penelusuran terhadap Identitas Gereja untuk Merangkul Mereka yang Terpinggirkan. *UEPURO: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 49-66.
- Nazir, M. (2005). Metodologi penelitian pendidikan.
- Nolan, Albert. 2009. *Jesus today*. Terj. Eko Riyadi. Yogyakarta: Kanisius.
- Nullik, E. A. (2021). ADAPTABILITAS GEREJA UPAYA MENEMUKAN BENTUK-BENTUK KEPEMIMPINAN PASTORAL GEREJA BERDASARKAN PRINSIP-PRINSIP HUKUM GEREJA DAN DALAM SPIRIT REFORMASI CALVINIS. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(6), 1569-1579.
- Pramudita, R. (2019). Pergulatan Identitas Kejawaan Gereja Kristen Jawa. *Universitas Sanata Dharma*.
- Purwanto, F. (2014). PLURALITAS PEMAHAMAN AKAN IDENTITAS GEREJA KATOLIK Perkembangan Pembaruan Eklesiologi Gereja Katolik Roma. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 3(2), 191-203.
- Purwanto, Lazarus H. 2015. Makna Tradisi Tata Gereja Calvinis Bagi Upaya Kontekstualisasi Tata Gereja di Indonesia. Dalam *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin dan Calvinisme*, peny. Agustinus M. L. Batlahjery & Th. Van den End, 153-159. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Schweizer, Edward. (1979). *Church Order in the New Testament* (London: SCM Press LTD).
- Simanjuntak, J. M. (2018). Belajar sebagai identitas dan tugas gereja. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 1-24.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2009. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Eritrika A. Nullik: MENGENAL IDENTITAS GEREJA DALAM KUMPULAN PERATURAN TERTULIS YANG DISEBUT TATA GEREJA

- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional).
- Sztompka, Piötr. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Utomo, S. B., Agama, M. S., & Tampake, T. IDENTITAS GEREJA SUKU.
- Van der Ven, Johannes A. 1996. *Ecclesiology in Context*. Grand Rapids, Michigan/Cambridge, U.K.: William B. Eerdmans Publishing Company.
- WCC, 2013. *The Church: Towards a common vision*. Geneva. Switzerland: World Council of Churches Publications.
- Zaragoza, Edward C. 1999. *No longer servants, but friends*. Nashville: Abingdon Press.